

# KONTRIBUSI KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS FABEL TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 25 PADANG

Oleh :

Sri Rahmawita<sup>1</sup>, Ermawati Arief<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email:[sriahmawita18@gmail.com](mailto:sriahmawita18@gmail.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this study is three. First, describe the reading skills of fable text comprehension of class VII students of SMP Negeri 25 Padang. Second, describing fable text writing skills of class VII students of SMP Negeri 25 Padang. Third, describe the contribution of reading skills to fable text comprehension on fable text writing skills of class VII students of SMP Negeri 25 Padang. This type of research is quantitative with descriptive method. The design used in this study is design contribution. The population of this study was the seventh grade students of SMP Negeri 25 Padang who were enrolled in the 2018/2019 school year, namely as many as 250 students. The sample in this study was determined by proportional random sampling of 20% of the population, which is 48 students. The data of this study were scores on the results of reading skills tests of fable text comprehension and scores on the results of fable text writing skills. The data was obtained through two types of tests, namely objective to measure reading skills fable text comprehension and performance tests to measure fable text writing skills. The results of this study are three. First, reading skills of fable text comprehension of class VII students of SMP Negeri 25 Padang are in good qualification (B) with an average value of 81.31. Second, fable text writing skills of grade VII students of Padang Public Middle School 25 are in good qualification (B) with an average of 77.26. Third, there is a contribution of reading skills in fable text comprehension towards fable text writing skills of class VII students of Padang State Middle School at 53.29%.*

**Kata Kunci:** Kontribusi, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan menulis teks fabel

## A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar siswa mampu menguasai enam aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, menyaji, dan memirsa. Keenam keterampilan tersebut sangat penting dan saling berhubungan satu sama lainnya. Di antara keenam keterampilan tersebut, menulis dianggap sebagai komponen yang sangat penting. Melalui menulis, seseorang mampu menuangkan imajinasi, ide-ide, pemikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis dapat dimanfaatkan siswa untuk mencatat, melaporkan, dan menuangkan gagasan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian Ermawati Arief, dkk (2013:161) komunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan terutama berfungsi sebagai media untuk komunikasi bersemuka secara langsung, baik komunikasi individual maupun komunikasi sosial. Sebaliknya,

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode September 2019

<sup>2</sup>Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

komunikasi tulis digunakan sebagai media komunikasi tidak langsung. Meskipun demikian, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis, seseorang harus menguasai prinsip-prinsip retorika yang memungkinkan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif sehingga penyampaian dan penerimaan pesan komunikasi berlangsung dengan baik dan benar.

Menurut penelitian yang dilakukan Maulana (2015:71) pada umumnya menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh siswa. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis, kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan. Hal itu tidaklah berlebihan karena menulis merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Kendala lain adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan.

Pengembangan keterampilan menulis sebagai wahana pengungkapan pikiran di dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan berbasis teks. Teks sebagai realisasi pengungkapan pikiran yang utuh menuntut siswa untuk bisa memahami dan memproduksi sebuah teks. Hal tersebut disebabkan pengungkapan pikiran sebagai wujud komunikasi terjadi di dalam teks. Siswa dianggap dapat mengungkapkan pikirannya dengan baik apabila bisa memahami dan memproduksi sebuah teks. Siswa dapat memahami sebuah teks apabila telah membaca teks tersebut. Memproduksi sebuah teks dapat dilakukan melalui kegiatan menulis.

Salah satu keterampilan menulis yang terdapat pada Kurikulum 2013 revisi 2016 di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah keterampilan menulis teks fabel. Keterampilan menulis teks fabel adalah keterampilan menulis yang berupaya menceritakan tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya menceritakan tentang kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Pembelajaran memproduksi teks fabel di sekolah diajarkan pada siswa kelas VII semester II. Agar informasi di dalam teks fabel dapat tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat, maka keterampilan menulis teks fabel harus dikuasai dengan baik oleh siswa.

Hal ini dinyatakan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu KI 4 dan KD 4.11. KI 4 berbunyi " Mencoba, mengolah, menalar, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori". KD 4.11 berbunyi "menceritakan kembali isi fabel yang dibaca yang didengar. Berdasarkan KI dan KD tersebut, keterampilan menulis teks fabel harus diajarkan kepada siswa (Harsiati, Trianto & Kokasih, 2016:105). Memahami teks fabel merupakan materi pokok yang penting dikuasai oleh siswa. Hal tersebut terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.12. Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) 3.21 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar (Harsiati, Trianto, dan Kokasih 2016:105).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang guru bidang studi Bahasa Indonesia SMP Negeri 25 Padang, yaitu Ibu Maswenti S.Pd., terdapat beberapa kendala siswa dalam menulis teks fabel. *Pertama*, siswa masih kesulitan menulis teks fabel berdasarkan struktur teks fabel. Pada bagian koda siswa sering tidak menuliskannya atau informasi yang ditulis siswa belum lengkap sesuai dengan pesan moral teks fabel. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan untuk mengembangkan ide untuk ditulis sehingga informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan struktur teks fabel. *Kedua*, siswa kesulitan mengembangkan unsur pembangun teks

fabel, seperti tokoh atau penokohan, alur, latar, dan amanat. *Ketiga*, siswa kesulitan menentukan ciri kebahasaan teks fabel.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa sebagai langkah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks fabel adalah membaca pemahaman. Keterampilan membaca pemahaman dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam mengenal berbagai bentuk kalimat. Dengan mengetahui bentuk-bentuk kalimat, siswa dapat mengemukakan gagasan secara tertentu. Mengemukakan gagasan dengan kalimat yang teratur dapat menghasilkan tulisan yang baik dan mudah dipahami oleh orang lain. Pemahaman terhadap teks fabel akan berdampak pada teks yang dihasilkan. Jika siswa memahami sebuah teks fabel, pembendaharaan kosakata siswa akan bertambah. Pembendaharaan kosakata yang luas akan memudahkan siswa untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk teks.

Menurut penelitian Walef dan Rita Arianti (2018:56) berdasarkan fakta ditemukan berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam membaca. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang disebabkan siswa merasa sulit untuk memahami isi dan makna bacaan. Siswa yang kurang berminat membaca, terutama membaca pemahaman karena dalam membaca pemahaman dituntut ketelitian dan kemampuan siswa itu sendiri mengambil makna dari bacaan yang mereka baca.

Triatma (2016:167) mengatakan bahwa pada tahun 2011 UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Budaya membaca di Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa Indonesia mengalami krisis membaca. Padahal membaca sangat erat hubungannya dengan menulis. Membaca memberikan peran penting dalam menulis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berasumsi bahwa dengan membaca pemahaman teks fabel, siswa akan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai teks yang dibacanya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuktikan apakah keterampilan membaca pemahaman berkontribusi terhadap menulis teks fabel. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 25 Padang dengan alasan bahwa di sekolah tersebut masih banyak siswa yang kesulitan dalam menulis teks fabel. Upaya untuk membuktikan bahwa keterampilan membaca pemahaman berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks fabel adalah dengan melakukan penelitian berjudul "Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang."

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada pengukuran yang diekspresikan dalam bentuk kuantitas (Syahrul, Tressyalina, & Farel, 2017:19). Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data penelitian yang diolah berupa angka yang diperoleh dari hasil tes membaca pemahaman teks fabel dan hasil tes keterampilan menulis teks fabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010:27) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Selanjutnya, Sugiyono (2012:14) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data penelitian diperoleh dari hasil tes keterampilan menulis teks fabel dan tes keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Hasil tes tersebut dianalisis menggunakan rumus statistik serta menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel bebas keterampilan membaca pemahaman teks fabel (X) terhadap keterampilan menulis teks fabel (Y). Metode dalam penelitian ini metode deskriptif, dikatakan metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis, dan

menginterpretasikan data berupa angka dan variabel yang diteliti. selanjutnya menemukan ada atau tidak hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain. Rancangan (*desain*) dalam penelitian ini adalah korelasional. Dikatakan menggunakan desain korelasional karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan variabel-variabel, juga menguji sifat hubungan diantara variabel tersebut. Keterkaitan variabel-variabel yang dianalisis mencakup tingkat keterkaitan antara variabel keterampilan membaca pemahaman teks fabel terhadap variabel keterampilan menulis teks fabel.

### C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. *Kedua*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. *Ketiga*, kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks fabel terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang.

#### 1. Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang diklasifikasikan lima kategori, yaitu sempurna, baik sekali, baik, lebih dari cukup, dan cukup. Nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang berada pada kualifikasi baik (B).

Indikator keterampilan membaca pemahaman teks fabel yang paling dikuasai siswa adalah indikator memahami unsur pembangun teks fabel dengan nilai rata-rata berada pada kualifikasi baik (B) pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah memahami unsur pembangun teks fabel dengan tepat hal ini terlihat dari hasil tes membaca pemahaman siswa. Siswa sudah mampu menjawab semua soal indikator unsur pembangun teks fabel dengan benar.

Penguasaan siswa paling rendah adalah pada indikator penggunaan kebahasaan dalam teks fabel yang dibaca oleh siswa. Nilai rata-rata siswa berada pada kualifikasi baik pada skala 10 tetapi lebih rendah dari indikator lainnya. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa lebih kesulitan dalam penggunaan bahasa dalam teks fabel dari pada indikator lainnya. Hal ini terbukti dengan hasil tes keterampilan membaca pemahaman siswa. Siswa belum bisa menjawab dengan benar semua soal tentang indikator unsur kebahasaan teks fabel. Ini disebabkan saat membaca siswa tidak berkonsentrasi penuh pada teks bacaan, sehingga teks fabel yang terdapat di dalam teks tidak dibaca dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rina Sartika, Emidar, dan Ermawati Arief (2013:201), membaca adalah keterampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan itu. Berdasarkan hal tersebut, pada saat membaca siswa dituntut untuk berkonsentrasi agar bisa memahami bacaan. Namun, disaat tes keterampilan membaca pemahaman siswa banyak yang meribut dan bicara dengan temannya, siswa tidak mau terlalu fokus membaca, sehingga hasil tes membaca pemahaman siswa pada indikator unsur kebahasaan menjadi rendah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang berada pada kualifikasi baik. bertolak dari hasil nilai rata-rata tersebut secara garis besar siswa mengerti mengenai struktur, unsur pembangun, dan unsur kebahasaan teks fabel melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, siswa tetap harus meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks fabel yang dimilikinya agar pemahaman tentang teks fabelnya lebih meningkat lagi. Pada saat pelaksanaan tes objektif yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang, sebagian siswa sudah menggunakan proses berpikir dengan baik untuk menjawab soal-soal yang diberikan.

## 2. Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diketahui bahwa keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang berdasarkan rata-rata hitung diklasifikasikan menjadi enam kategori, yaitu sempurna, baik sekali, baik, lebih dari cukup, cukup, dan hampir cukup. Nilai rata-rata keterampilan menulis teks fabel siswa secara keseluruhan berada pada kualifikasi baik (B).

Selanjutnya, berdasarkan analisis data keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks fabel kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC), unsur pembangun teks fabel kualifikasi Baik (B), unsur kebahasaan teks fabel kualifikasi Baik (B). Berdasarkan analisis tersebut, indikator tertinggi dikuasai siswa adalah indikator unsur pembangun teks fabel dengan nilai rata-rata berada pada kualifikasi baik (B).

Indikator unsur pembangun teks fabel yaitu tokoh, penokohan, latar, dan alur. Berdasarkan pendapat Harsiati, Trianto, dan Kokasih (2016:200) tokoh adalah orang/hewan dalam cerita, penokohan adalah karakter atau watak tokoh, latar adalah tempat atau waktu kejadian serta suasana dalam cerita, dan alur adalah rangkaian peristiwa atau jalan cerita. Dari hasil yang ditulis siswa secara keseluruhan siswa sudah mampu menuliskan nama-nama tokoh fabel beserta penokohnya, begitu juga dengan latar, siswa sudah mampu menuliskan latar di ceritanya, dan juga alur cerita sudah banyak yang menjelaskannya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis teks fabel dengan kelengkapan unsur pembangun teks fabel.

Hal ini terbukti pada tulisan siswa. Siswa sudah mampu menulis teks fabel dengan kelengkapan unsur pembangun teks fabel dengan benar. Siswa menulis nama-nama tokohnya yaitu serigala, beruang, dan panda. Siswa juga menggambarkan watak tokoh serigala yaitu iri hati, watak tokoh beruang dan panda yaitu baik dan suka menolong. Selanjutnya siswa menuliskan latar tempat terjadinya cerita yaitu di hutan, dan di gua. Alur dari cerita siswa juga sudah jelas yaitu alur maju mundur, siswa menceritakan dari awal persahabatan beruang dan panda, sampai serigala ingin mengahancurkan persahabatan mereka, dan akhirnya panda dan beruang tidak mau berteman lagi dengan serigala. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa siswa sudah mampu menulis teks fabel dengan kelengkapan unsur pembangun teks fabel dengan benar.

Kesalahan paling banyak dilakukan siswa terdapat pada indikator struktur teks fabel dengan nilai rata-rata berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LdC). Berdasarkan dari kriteria penulisan struktur siswa masih kesulitan dalam mengembangkan cerita pada bagian komplikasi dan membuat koda, dan juga siswa kurang mampu menuangkan ide untuk merangkai cerita menjadi menarik. Sesuai pendapat Harsiati, Trianto dan Kokasih (2016:209) bahwa fabel ini memiliki empat bagian dalam strukturnya. Keempat bagian tersebut terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Tanpa struktur teks fabel, maka cerita fabel yang dibuat siswa tidak akan bagus dan tidak beraturan.

Hal ini dapat dilihat pada tulisan siswa. Struktur teks fabel yang ditulisnya tidak lengkap. Siswa hanya menulis struktur yang terdiri dari orientasi dan komplikasi. Sedangkan struktur teks fabel terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur orientasi dan komplikasi yang ditulis siswa pun belum lengkap, siswa hanya menulisnya asal-asalan saja. Struktur teks fabel bagian orientasi seharusnya berisikan pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat, dan waktu. Tetapi siswa hanya menuliskan pengenalan tokoh dan tempat saja. Begitu juga dengan struktur bagian komplikasi seharusnya berisikan tentang konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Namun, bagian komplikasi yang ditulis siswa belum jelas permasalahannya. Siswa hanya menyebutkan ingin menghancurkan persahabatan beruang dan panda, tetapi rencananya tidak disebutkan dan hanya diakhiri dengan panda dan beruang menerima serigala menjadi temannya. Jadi, bagian komplikasi yang ditulis siswa tersebut belum

jelas dan tepat. Ini disebabkan karena siswa kurang membaca sehingga kurang paham mengenai struktur teks fabel, Siswa juga kurang terbiasa menulis dan minat menulisnya pun rendah. Di saat tes keterampilan menulis teks fabel kebanyakan mencontek hasil tulisan temannya, mereka tidak mau berpikir sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks fabel khususnya untuk indikator struktur teks fabel belum tercapai. Hal ini relevan dengan temuan awal yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, bahwa siswa masih kesulitan membuat teks fabel dengan struktur yang lengkap. Untuk itu, siswa harus banyak membaca dan juga harus banyak berlatih menulis, khususnya menulis teks fabel agar mampu menulis teks fabel dengan benar.

### **3. Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Fabel terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang**

Berdasarkan hasil temuan dan data penelitian, ditemukan adanya Kontribusi antara keterampilan membaca pemahaman teks fabel dengan keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Kesimpulan ini didukung oleh fakta hasil penelitian bahwa keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa berada pada kualifikasi baik (B) dari keseluruhan indikator, dan keterampilan menulis tes fabel siswa berada pada kualifikasi baik (B). keterampilan membaca pemahaman memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis teks fabel. berikut ini penjelasan hubungan keterampilan membaca pemahaman teks fabel dengan keterampilan menulis teks fabel ketiga indikator.

*Pertama*, kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks fabel indikator 1 (struktur teks) terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Dilihat secara keseluruhan, sebagian siswa sudah mampu memahami struktur teks fabel yang terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Siswa sudah mampu menjelaskan orientasi dengan kriteria orientasi yang benar yaitu menjelaskan pengenalan tokoh, pengenalan tempat, dan pengenalan waktu. Siswa sudah mampu menjelaskan bagian komplikasi teks fabel dengan benar yaitu menceritakan konflik yang terjadi di cerita fabel yang ditulisnya. Siswa mampu menjelaskan resolusi cerita fabel dengan tepat yaitu memberikan solusi dari masalah yang ada di komplikasi. Siswa mampu menentukan koda teks fabel. Hal ini dikarenakan siswa mudah memahami struktur teks fabel.

Oleh karena itu, dapat dikatakan sebagian siswa sudah paham tentang struktur teks fabel dari teks fabel yang dibacanya. Selanjutnya, apabila dilihat dari keterampilan menulis teks fabel, terlihat bahwa siswa dapat mengaplikasikan pemahamannya terhadap teks fabel ke dalam bentuk tulisan dengan baik. sebagian siswa memperoleh nilai baik, karena sebagian siswa sudah dapat menuliskan struktur teks fabel tepat dan lengkap. Jadi, disimpulkan bahwa adanya kontribusi yang signifikan antara keterampilan membaca pemahaman teks fabel dengan keterampilan menulis teks fabel indikator struktur teks fabel.

*Kedua*, kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks fabel indikator 2 (unsur pembangun teks fabel) terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Dilihat secara keseluruhan, siswa memahami unsur pembangun teks fabel. Sebagian siswa memperoleh nilai baik dalam memahami unsur pembangun teks fabel dan sebagian siswa lagi memperoleh nilai cukup, lebih dari cukup hingga baik sekali. Oleh karena itu, dapat dikatakan siswa memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap keterampilan memahami unsur pembangun teks fabel yang dibacanya.

*Ketiga*, kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks fabel indikator 3 (unsur kebahasaan teks fabel) terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Dilihat dari keseluruhan siswa mampu menggunakan unsur kebahasaan dengan tepat. Siswa mampu menuliskan kata kerja di dalam teks fabel yang ditulisnya, sudah mampu menuliskan kata hubung, dan juga kata keterangan di dalam teks fabel. Namun, pada umumnya kesalahan yang ditemui dalam unsur kebahasaan teks fabel yaitu pada kata sandang. Siswa kebanyakan lupa menuliskan kata sandang di depan nama tokoh. Hal ini disebabkan karena

siswa kurang membaca sehingga mereka sering lupa apa saja yang termasuk ke dalam unsur kebahasaan teks fabel.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan membaca pemahaman teks fabel (X) yang memberikan kontribusi terbesar terhadap keterampilan menulis teks fabel (Y) adalah indikator 2 (memahami unsur pembangun teks fabel) dan indikator 3 (memahami unsur kebahasaan teks fabel) dengan kontribusi sebesar 32,83%. Selanjutnya, indikator 1 (memahami struktur teks fabel) memberikan kontribusi sebesar 22,09.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian relevan yang dilakukan Putri Siltya Caprita (2016). Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menyimak teks fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pariaman berada pada klasifikasi Baik (80,93). *Kedua*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pariaman berada pada klasifikasi Baik (80,79). *Ketiga*, keterampilan menyimak teks fabel berkontribusi dengan keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pariaman sebesar 54,61%.

Bertolak dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap keterampilan menulis. Artinya, semakin baik keterampilan membaca pemahaman seseorang maka akan semakin baik pula keterampilan menulisnya. Sebaliknya semakin rendah keterampilan membaca seseorang maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis. Untuk itu, jika ingin meningkatkan keterampilan menulis, maka terlebih dahulu keterampilan membaca harus lebih ditingkatkan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks fabel terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca pemahaman teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 81,31. *Kedua*, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 77,26. *Ketiga*, keterampilan membaca pemahaman teks fabel memberikan kontribusi sebesar 53,29% terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Siswa disarankan untuk lebih rajin lagi membaca agar dapat meningkatkan keterampilan menulisnya. Selain itu, pada saat proses pembelajaran harus lebih berkonsentrasi lagi khususnya pada saat membaca. *Kedua*, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 25 Padang diharapkan untuk meningkatkan minat membaca siswa agar siswa lebih banyak mendapat informasi dari hasil bacaannya sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis khususnya dalam pembelajaran menulis teks fabel. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau sebagai pembanding untuk melakukan penelitian yang relevan.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Sri Rahmawita dan Pembimbing Ermawati Arief

#### **Daftar Rujukan**

Arief, Ermawati, dkk. (2013). Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013. *Proceeding Of The International Seminar on Languages and Arts* (161-175). FBS Universitas Negeri Padang.

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caprita, Putri Siltya. (2016). Kontribusi Keterampilan Menyimak Teks Cerita Moral/Fabel dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Moral/Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Pariaman. *Skripsi*. FBS UNP.
- Harsiati, Trianto dan Kokasih. (2016). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, Nanang. (2015). Penggunaan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.1, No. 1, Hal. 71.
- Sartika, Rina, Emidar, dan Ermawati Arief. (2013). Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Keiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMK Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 2, Hal. 201.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Syahrul, R., Tressyalina, dan Farel, O.Z. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Triatma, Ilham Nur. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Degelan 2 Pariaman Sleman Yogyakarta *E-journal Teknologi Pendidikan*, vol.5, No. 6. Hal 167.
- Walef, Sri Mures dan Rita Arianti. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Kecamatan Guguak. *Jurnal Akrab Juara*, Vol.3, No.3, Hal. 56.